

**PENINGKATAN DAYA SAING PETANI MELALUI PELATIHAN PENGELOLAAN
MANAJEMEN USAHATANI DI DESA AIR MESU TIMUR
KABUPATEN BANGKA TENGAH**

Garist Sekar Tanjung*¹, Reni Humairah², Dareen Nadya Rema³

¹Program Studi Agribisnis, Universitas Bangka Belitung

²Program Studi Matematika, Universitas Bangka Belitung

³Program Perikanan Tangkap, Universitas Bangka Belitung

*e-mail: garist@ubb.ac.id¹

Abstrak

Pengabdian Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan manajemen keuangan dan usahatani bagi petani cabai merah di Desa Air Mesu Timur Kabupaten Bangka Tengah. Sebagaimana yang diketahui bahwa mayoritas penduduk di Desa Air Mesu Timur menggantungkan hidup pada budidaya tanaman hortikultura. Meski demikian, sebagian besar petaninya belum mengimplementasikan manajemen usahatani yang efektif dalam pengelolaannya. Melalui pelatihan pengelolaan manajemen usahatani dan keuangan ini, petani memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru dalam mengatur keuangan usaha tani, menyusun laporan keuangan, serta melakukan analisis kelayakan usaha secara sederhana. Hasil evaluasi program menunjukkan adanya peningkatan pemahaman yang cukup besar, di mana tingkat pemahaman peserta pelatihan meningkat dari 8,3% sebelum pelatihan menjadi 75% setelah pelatihan. Dengan demikian, program ini dinilai berhasil mencapai tujuannya dalam memberikan pemahaman manajemen keuangan dan usahatani bagi peserta pelatihan. Kedepan, disarankan agar kegiatan serupa dapat dilanjutkan dengan fokus pada aspek pemasaran, kemitraan, dan pengembangan jaringan usaha tani agar keberlanjutan program dapat terjaga dengan lebih optimal.

Kata kunci: Air Mesu, Cabai Merah, Manajemen Keuangan usahatani

Abstract

This community service program aims to enhance the knowledge and skills of financial and farm management among red chili farmers in Air Mesu Timur Village, Central Bangka Regency. It is well known that the majority of the population in Air Mesu Timur Village relies on horticultural crop cultivation as their primary livelihood. However, most farmers have not yet implemented effective farm management practices in their operations. Through this training on farm and financial management, farmers gained new knowledge and skills in managing farm finances, preparing financial reports, and conducting simple business feasibility analyses. The program evaluation results indicated a significant improvement in participants' understanding, with the level of comprehension increasing from 8.3% before the training to 75% after the training. Therefore, the program was considered successful in achieving its objectives of improving the participants' understanding of financial and farm management. In the future, it is recommended that similar activities be continued with a focus on marketing, partnership, and farm network development to ensure the program's sustainability in a more optimal manner.

Keywords: Air Mesu, Red Chili, Farm Financial Management

1. PENDAHULUAN

Desa Air Mesu Timur merupakan salah satu desa yang terletak di Kabupaten Bangka Tengah. Mayoritas penduduknya menggantungkan hidup pada sektor pertanian dan perkebunan, khususnya dalam budidaya tanaman hortikultura. Meskipun memiliki potensi pasar yang besar untuk komoditas tersebut, petani di desa ini masih menghadapi tantangan yang dapat menghambat daya saing mereka. Pendapatan petani di desa ini cenderung terbatas akibat rendahnya produktivitas yang disebabkan oleh kurangnya pemahaman mengenai pengelolaan usaha tani yang tepat dan efisien. Selain itu, sebagian besar petani juga belum mengimplementasikan manajemen yang efektif dalam mengelola hasil pertanian mereka. Hal ini disebabkan karena adanya keterbatasan terhadap akses informasi terkait teknologi dan manajemen usaha tani yang menjadi salah satu masalah utama yang dihadapi oleh petani.

Salah satu masalah utama yang mempengaruhi sektor pertanian di Desa Air Mesu Timur adalah kurangnya pengetahuan petani tentang pengelolaan manajerial usaha tani, terutama dalam hal perencanaan keuangan, pengelolaan risiko, serta cara memaksimalkan hasil produksi. Ketergantungan pada musim hujan dan kemarau juga membuat hasil pertanian sangat bergantung pada kondisi cuaca, yang mengarah pada ketidakpastian pendapatan petani. Selain itu, banyak petani yang masih menjual hasil pertanian mereka melalui tengkulak dengan harga yang rendah, sehingga mereka tidak dapat memanfaatkan potensi pasar yang lebih luas. Keterbatasan dalam akses modal usaha dan teknologi pertanian modern juga turut memperburuk kondisi ini, sehingga petani tidak dapat meningkatkan efisiensi produksi mereka.

Meskipun demikian, Desa Air Mesu Timur memiliki potensi yang sangat besar untuk mengembangkan sektor pertaniannya. Tanah yang subur dan iklim yang mendukung menjadi modal utama bagi petani untuk meningkatkan hasil pertanian mereka. Selain itu, ada peluang besar untuk memasuki pasar yang lebih luas baik di tingkat lokal maupun regional, khususnya untuk cabai rawit. Petani di desa ini juga menunjukkan keinginan yang tinggi untuk belajar dan mengembangkan usaha taninya. Hal ini menunjukkan adanya potensi untuk memberikan pelatihan yang dapat meningkatkan kapasitas mereka dalam mengelola usaha tani secara lebih profesional.

Peluang-peluang ini dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan daya saing petani melalui program pelatihan yang mengedukasi mereka tentang pengelolaan manajemen usahatani yang lebih baik. Program ini dapat mencakup perencanaan usaha dan pengelolaan keuangan yang lebih efisien. Berdasarkan permasalahan di atas maka Dosen Universitas Bangka Belitung berupaya memberi solusi dengan melakukan kegiatan pengabdian dengan judul “Peningkatan Daya Saing Petani Melalui Pelatihan Pengelolaan Manajemen Usahatani di Desa Air Mesu Timur Kabupaten Bangka Tengah”. Program pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan praktis kepada petani agar mereka dapat mengelola usaha tani secara lebih efisien dan berkelanjutan, meningkatkan hasil dan pendapatan mereka, serta memperkuat daya saing di pasar.

2. METODE

Pengabdian Masyarakat Tingkat Universitas (PMTU) ini adalah salah satu bentuk dukungan dari Universitas Bangka Belitung kepada Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN) Subur Barokah sebagai upaya untuk dapat meningkatkan daya saing petani lokal. Proses pelaksanaan pengabdian dilakukan dalam tiga tahapan sebagai berikut:

2.1 Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan tahap awal yang dilakukan dalam program pengabdian masyarakat. Adapaun tahap persiapan yang dilakukan sebagai berikut:

- a) Tahap observasi awal merupakan tahapan yang dilakukan untuk melihat lokasi yang akan menjadi titik pusat pelaksanaan pengabdian. Tahap ini bertujuan untuk menyiapkan kebutuhan kegiatan dan apa saja yang akan dilakukan agar kegiatan pengabdian yang dilakukan lebih tepat sasaran. Pada tahap observasi ini, tim pengabdian berdiskusi dengan Ketua GAPOKTAN untuk menentukan hal apa saja yang mereka butuhkan.
- b) Penentuan tema pengabdian yang tepat dan sesuai kebutuhan dari GAPOKTAN Subur Barokah.
- c) Proses penandatanganan surat pernyataan kesediaan mitra untuk menjadi mitra dari skema pengabdian yang diusulkan.

2.2 Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan tahapan inti dari program pengabdian ini. Adapun rencana tahap pelaksanaan yang akan dilakukan pada program pengabdian adalah sebagai berikut:

- a) Pemberian dan pengisian pretest menggunakan kuisisioner untuk mengetahui pemahaman dasar peserta.
- b) Pemaparan materi mengenai strategi dan manajemen usaha tani hortikultura.
- c) Pemaparan materi mengenai manajemen keuangan petani dengan pemanfaatan teknologi digital.
- d) Pelatihan dan pendampingan pembuatan laporan keuangan bagi peserta pengabdian

2.3 Tahap Evaluasi

Tahap ini bertujuan untuk melakukan evaluasi terhadap keseluruhan program pengabdian yang telah dilakukan. Tahap evaluasi dapat dilakukan dengan memberikan post test dengan kuisisioner untuk mengukur tingkat pemahaman peserta setelah mengikuti pelatihan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum kegiatan pengabdian kepada masyarakat dimulai, tim pengabdian melakukan koordinasi terlebih dahulu kepada ketua Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) "Subur Barokah" dan koordinator penyuluh BPP Air Mesu Kecamatan Baru Kabupaten Bangka Tengah guna mendapatkan gambaran umum usahatani masyarakat setempat. Selain itu kegiatan koordinasi ini juga bertujuan untuk bersama-sama menyusun konsep kegiatan pelatihan dan menyepakati waktu pelaksanaan kegiatan. Hal ini bertujuan agar materi pelatihan yang diberikan tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan petani. Hasil koordinasi tersebut menunjukkan bahwa petani di Desa Air Mesu Timur ini lebih membutuhkan pelatihan yang berkaitan dengan manajemen pengelolaan usahatani, khususnya manajemen keuangan untuk mencatat transaksi usahatani serta mengetahui kelayakan usaha yang mereka jalani. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini disepakati untuk dilaksanakan pada tanggal 8 September 2025 yang bertempat di Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Air Mesu, Kecamatan Baru, Kabupaten Bangka Tengah.

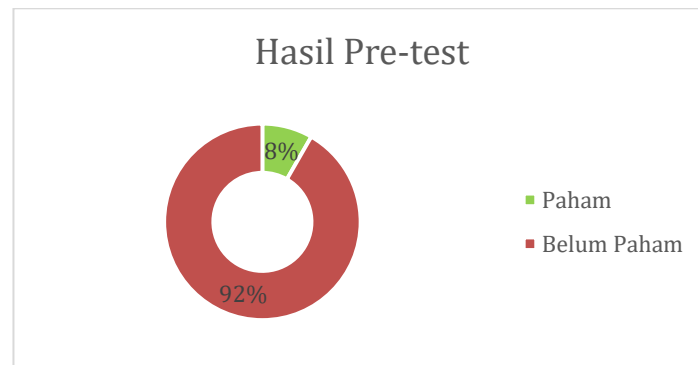


Gambar 1. Koordinasi pra kegiatan bersama ketua Gapoktan dan koordinator penyuluh

Tema pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini yaitu pelatihan pengelolaan manajemen usahatani dan keuangan bagi pelaku usahatani cabai merah. Kegiatan ini dihadiri oleh Sekretaris Desa Air Mesu Timur, Perwakilan KJF Penyuluh Pertanian Kabupaten pada Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Bangka Tengah, koordinator penyuluh pertanian Desa Air Mesu, dan para peserta yang terdiri dari petani dan beberapa penyuluh. Adapun rangkaian acara yang dilaksanakan pada kegiatan tersebut dimulai dari sambutan-sambutan, lalu dilanjutkan dengan pemberian *pre-test* kepada semua peserta pelatihan, selanjutnya penyampaian materi oleh narasumber, diskusi dan tanya jawab (*sharing session*), kemudian dilanjutkan dengan praktik membuat catatan keuangan usahatani cabai, dan setelahnya ditutup dengan pemberian *post-test*.

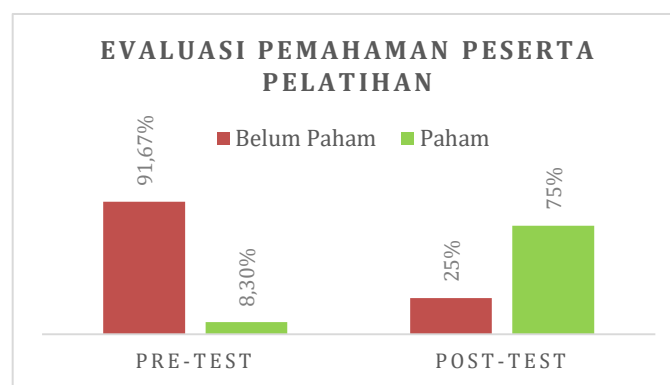
Pemberian tes awal (*pre-test*) dalam kegiatan pelatihan ini penting dilakukan kepada peserta untuk mengukur pemahaman mereka terhadap materi yang telah disampaikan kepada semua peserta pelatihan guna mengukur kemampuan dasar peserta terhadap materi yang akan disampaikan. Menurut Syah (2010), kegiatan *pre-test* penting dilakukan pada setiap akan memulai penyajian materi baru yang bertujuan untuk mengidentifikasi taraf pengetahuan peserta mengenai bahan yang akan disajikan. Tes awal mempunyai fungsi, antara lain dapat menunjukkan kepada pengajar tujuan-tujuan mana yang sudah dicapai. Dengan demikian mereka dapat menentukan harus memulai dari mana bahan materi yang akan disampaikan. Isi pertanyaan atau materi tes awal pada umumnya ditekankan pada bahan-bahan penting yang seharusnya sudah diketahui atau dikuasai oleh peserta sebelum materi diberikan.

Hasil pengukuran *pre-test* menunjukkan bahwa dari 24 peserta yang mengikuti pelatihan, hanya 2 peserta yang memahami tentang materi yang akan disampaikan, atau hanya sekitar 8,3% peserta yang memahami konsep manajemen pencatatan keuangan dan usahatani pada budidaya tanaman cabai. Angka 8,3% tersebut merupakan peserta dari kelompok penyuluh pertanian BPP Air Mesu, sedangkan sisanya sebanyak 91,67 % lain yang terdiri dari petani dan beberapa penyuluh ternyata belum memahami manajemen keuangan dan usahatani dengan baik. Selanjutnya hasil *pre-test* peserta pelatihan pengelolaan manajemen keuangan dan usahatani pada komoditas cabai merah di Desa Air Mesu Timur Kabupaten Bangka Tengah dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Hasil pre-test peserta pelatihan

Setelah pemaparan materi dijelaskan oleh narasumber, peserta diminta untuk mengisi kembali *post-test* untuk mengukur pemahaman mereka. Hasil pengukuran *post-test* menunjukkan bahwa 75% peserta mampu menjawab pertanyaan dengan baik dan benar, sedangkan sisanya sebanyak 25% peserta lain dinilai masih ragu-ragu terhadap jawaban yang mereka berikan. Adapun perbandingan hasil pengukuran *pre-test* dan *post-test* peserta dapat dilihat pada Gambar 3 berikut.



Gambar 3. Evaluasi pemahaman peserta pelatihan

Berdasarkan diagram tersebut menunjukkan bahwa peserta mampu memahami materi pelatihan dengan baik. Para peserta dinilai sangat antusias pada program kegiatan pengabdian masyarakat ini karena mereka berpendapat bahwa selama ini pelatihan yang diberikan oleh beberapa pihak hanya berfokus pada bidang budidaya saja, namun untuk bidang lain seperti pelatihan manajemen, kemitraan dan pemasaran usahatani belum pernah disampaikan. Sehingga mereka berharap pelatihan manajemen usahatani ini bisa berlanjut sampai pelatihan manajemen pemasaran dan pembentukan kemitraan bagi petani guna mendukung keberlanjutan usahatani yang lebih optimal.

Narasumber pada kegiatan ini merupakan praktisi dari Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Bangka Tengah yang menyampaikan materi tentang manajemen keuangan dan usahatani pada budidaya tanaman cabai merah. Setelah penyampaian materi, semua peserta diarahkan untuk langsung melakukan praktik membuat catatan keuangan bagi petani. Adapun praktik pelatihan yang disampaikan meliputi langkah-langkah menyusun daftar inventaris petani, cara pencatatan penerimaan dan pengeluaran usahatani, serta menghitung analisis kelayakan finansial yang pada usahatani tersebut, dengan kriteria analisis kelayakan yang digunakan adalah

NPV (*Net Present Value*), Net B/C (*Net benefit Cost Rasio*), dan PP (*Payback Period*) serta kriteria investasi meliputi cash flow dan laporan laba rugi usahatani.

Menurut Suhardi and Subari (2020), studi kelayakan merupakan metode dengan berbagai aspek penilaian untuk mengetahui usaha dengan tujuan menjaga keuntungan yang diperoleh. Analisis ini penting diajarkan kepada pelaku usahatani sebagai upaya untuk mengetahui tingkat kelayakan suatu jenis usaha, dengan melihat beberapa parameter atau kriteria kelayakan tertentu. Dengan demikian suatu usaha dikatakan layak jika keuntungan yang diperoleh dapat menutup seluruh biaya yang dikeluarkan baik biaya yang langsung maupun yang tidak langsung (Garamba & Handayani, 2025).



Gambar 4. Praktik membuat laporan keuangan bagi petani budidaya cabai merah

Data yang digunakan peserta untuk latihan membuat catatan keuangan ini merupakan data pada tingkat harga dan faktor produksi masing-masing petani pada periode tanam terakhir mereka. Data ini digunakan dengan harapan petani bisa melanjutkan pencatatannya pada periode tanam berikutnya sesuai dengan contoh yang telah mereka kerjakan saat pelatihan berlangsung. Adapun contoh hasil pencatatan oleh salah satu peserta pelatihan dapat dilihat pada Gambar 5.

ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL USAHA TANI CABAI MERAH DI KABUPATEN BANGGA TENGAH TAHUN 2025						
NO	RENCIAN KEBUTUHAN	SATUAN	VOLUME	HARGA SATUAN (Rp)	SELAI (Rp)	
A. Sarana Produksi						
1	Sewa Excavator	Jam	24	300.000	7.200.000	
2	Sewa Traktor	Hektar	1	1.350.000	1.350.000	
3	Sewa Cultivator	Hari	5	300.000	500.000	
4	Serab Cabai Merah	Bungkai	12	350.000	1.400.000	
5	Pupuk Organik	Zak	600	30.000	20.000.000	
6	MA 11	Liter	40	35.000	1.400.000	
7	Sagar Pertanian	Sak	100	45.000	4.500.000	
8	Pupuk N	Sak	2	110.000	220.000	
9	Pupuk P	Sak	10	280.000	2.800.000	
10	Pupuk K	Sak	5	320.000	1.550.000	
11	Pupuk NPK	Sak	17	475.000	8.075.000	
12	Pupuk MKP	Bungkai	89	35.000	2.940.000	
13	Pupuk Kalsium Miksi	Bungkai	89	25.000	2.100.000	
14	Pupukida Cair			25.000		
1. Anorganik						
2. Organik						
15 Fungisida Terang						
1. Anorganik						
2. Organik						
16 Insektisida Cair						
1. Anorganik						
2. Organik						
17 HSM						
Liter						
Jumlah					61.725.000	
B. Sarana dan Prasarana Perungkapian Alat Register						
1	Mula	Gulung	14	650.000	9.100.000	
2	Harat Spiner	Buah	3	300.000	2.500.000	
3	Tan Balok	Gulung	20	35.000	400.000	
4	Aja	Batang	12.000	1.500	18.000.000	
5	Keranjang Papan	Buah	30	150.000	4.500.000	
6	Polibag Semai	Kg	30	25.000	750.000	
Jumlah					36.300.000	
C. Sarana dan Prasarana Irigasi						
1	Facilitas poli ester	Buah	1	1.500.000	1.500.000	
2	Mein Perang Air	Unit	2	2.450.000	4.900.000	
3	Pipa Paralon 2 inci	Batang	30	85.000	2.550.000	
4	Pipa Paralon 3/4 inci	Batang	6	34.000	204.000	
5	Pipa Paralon 1/2 inci	Batang	6	25.000	150.000	
6	Selang Air	Gulung	3	1.800.000	5.400.000	
7	Selang Desig 3/4 inci	Gulung	28	480.000	12.600.000	
8	Selang Desig 3 inci	Gulung	6	170.000	1.020.000	
9	Spinal	Meter	10	74.000	740.000	
10	Stop Kran 2 inci	Buah	8	80.000	640.000	
11	Stop Kran 3/4 inci	Buah	16	34.000	1.792.000	
12	Banyangan Pipa 1"	Buah	28	14.000	392.000	
13	Flansek	Buah	28	17.500	490.000	
14	Elbow 2 inci	Buah	4	25.000	100.000	
15	Banyang/Klep Mesin	Buah	2	40.000	80.000	
Perang Air						
Jumlah					72.648.000	
D. Tenaga Kerja						
1	Pengalihan Lahan	HOK	10	100.000	1.000.000	
2	Perbaikan Hedran	HOK	15	100.000	1.500.000	
3	Penyusunan	HOK	5	100.000	500.000	
4	Pemrosesan Mulsa	HOK	15	100.000	1.500.000	
5	Pemindahan Lubang Tanam	HOK	7	100.000	700.000	
6	Pemamanan	HOK	10	100.000	1.000.000	
7	Penyulaman	HOK	5	100.000	500.000	
8	Pemupukan	HOK	30	100.000	3.000.000	
9	Pemrosesan Aja	HOK	10	100.000	1.000.000	
10	Pengalihan	HOK	5	100.000	500.000	
11	Penyusunan	HOK	5	100.000	500.000	
12	Pemrosesan	HOK	10	100.000	1.000.000	
13	Panen	HOK	17.000	18.000.000	18.000.000	
Jumlah					50.700.000	
Total Pengeluaran					191.403.000	

Gambar 5. Hasil pencatatan keuangan salah satu peserta pelatihan

Setelah kegiatan pelatihan ini selesai, akan dilakukan proses pemantauan (monitoring). Monitoring merupakan kegiatan untuk mengetahui apakah program yang dibuat itu berjalan

dengan baik sebagaimana mestinya sesuai dengan yang direncanakan, adakah hambatan yang terjadi dan bagaimana para pelaksana program itu mengatasi hambatan tersebut. Monitoring terhadap sebuah hasil perencanaan yang sedang berlangsung menjadi alat pengendalian yang baik dalam seluruh proses implementasi (Dunn, 2003).

Kegiatan monitoring pada pengabdian masyarakat ini dilakukan melalui pesan whatsapp, baik kepada koordinator penyuluh, ketua gapoktan, maupun kepada peserta pelatihan. Proses monitoring pencatatan keuangan bagi para petani ini juga nantinya akan dibantu oleh penyuluh agar petani bisa lebih disiplin dalam melakukan pencatatan usaha tani mereka. Dengan disampaikannya materi pelatihan mengenai pengelolaan manajemen usahatani dan keuangan pada komoditas cabai merah ini diharapkan peserta akan mendapatkan manfaat dan pengetahuan yang dapat diaplikasikan guna meningkatkan efisiensi usahatani cabai merah di Desa Air Mesu Timur Kabupaten Bangka Tengah.



Gambar 6. Foto Bersama Sekdes, Narasumber, Petani dan Penyuluh BPP Air Mesu

DAFTAR PUSTAKA

- Dunn, W. N. (2003). *Pengantar Analisis Kebijakan Publik (terjemahan)*. Gajahmada University press.
- Garamba, S., & Handayani, L. (2025). Analisis Kelayakan Usahatani Cabai Merah (Capsicum Annuml) Di Tinjau Dari Aspek Produksi Di Desa Kali Tawang Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang. *Agrisentrum*, 3(1), 13-22.
- Suhardi, & Subari. (2020). Analisis Usaha dan Nilai Tambah Kopi Cabe Jamu di Kabupaten Sumenep (Studi Kasus CV. Alifa Jaya, Kecamatan Bluto). *Agiscience*, 1(1), 200-218.
- Syah, M. (2010). *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sitorus, S. (2019). "Pengelolaan Usahatani dalam Meningkatkan Pendapatan Petani". *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 13(2), pp. 97-109.
- Setyawan, H. & Prasetyo, R. (2017). "Peningkatan Daya Saing Petani melalui Pengelolaan Keuangan Usahatani yang Efektif". *Jurnal Ekonomi Pertanian*, 14(1), pp. 44-56.

- Soemarno, H. & Hadi, W. (2018). "Teknologi dan Inovasi dalam Pengelolaan Usahatani untuk Meningkatkan Produktivitas". *Jurnal Teknologi Pertanian*, 19(3), pp. 123-134.
- Susanto, H. (2021). *Strategi Peningkatan Daya Saing Sektor Pertanian dalam Era Digital*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Prawoto, D. (2020). "Pemasaran Produk Pertanian: Teori dan Praktik dalam Meningkatkan Daya Saing Petani". *Jurnal Pemasaran Pertanian*, 22(2), pp. 65-79.